

BAB I.PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG

Garam merupakan salah satu kebutuhan pokok sekaligus sumber elektrolit bagi tubuh manusia. Walaupun negara Indonesia termasuk negara maritim, namun usaha untuk meningkatkan produksi garam belum diminati, termasuk dalam usaha meningkatkan kualitasnya. Di lain pihak, untuk kebutuhan garam dengan kualitas baik, banyak diimpor dari luar negeri, terutama garam beryodium dan garam industri.

Total produksi garam nasional berurutan sejak tahun 2008 sampai 2011 adalah 1,2 juta ton, 1,37 juta ton, 0.031 juta ton, dan 1,1 juta ton; sedangkan data produksi garam nasional pada tahun 2012 maupun 2013 belum dirilis (<http://www.sinarharapan.co.id>, 2012). Produksi garam tersebut belum mencukupi kebutuhan konsumsi dan industri. Daerah produsen garam nasional tersebar di 7 provinsi, meliputi Jawa Barat (4278 Ha), Jawa Tengah (7249 Ha), Jawa Timur (13148 Ha), Bali (941 Ha), NTB (11260 Ha), dan Sulawesi Selatan (1462 Ha) (<http://www.sinarharapan.co.id>, 2012; Dahuri 2012).

Menurut Purbani (2006), sampai saat ini sistem penggaraman rakyat menggunakan sistem kristalisasi total sehingga produktivitas dan kualitasnya masih kurang atau pada umumnya kadar NaCl-nya masih kurang dari 90% dan masih banyak mengandung pengotor, padahal luas lahan penggaraman rakyat 25.542 Ha atau sekitar 83,31% dari luas areal penggaraman nasional. Apabila 50% dari luas areal penggaraman ini ditingkatkan produktivitasnya menjadi 80 ton/Ha/tahun, maka dapat memproduksi garam sebanyak 1.500.000 ton sehingga total produksi garam nasional menjadi 1.800.000 ton dan kebutuhan impor garam industri dapat berkurang dari 1.200.000 ton menjadi hanya sekitar 300.000 ton.

Pada dasarnya pembuatan garam dari air laut terdiri dari langkah-langkah proses pemekatan dan pemisahan garamnya (dengan cara kristalisasi). Untuk mendapatkan hasil garam NaCl dengan kemurnian tinggi harus ditempuh cara kristalisasi bertingkat. Tempat kristalisasi garam harus mengkristalkan air pekat, sehingga pengotoran oleh gips dan garam-garam magnesium dalam garam yang dihasilkan dapat dikurangi.

Permasalahan yang dialami petani garam adalah perlu perhatian dan penanganan dalam beberapa hal terkait produksi garam, diantaranya teknologi produksi, mutu, penyimpanan, pemasaran, dan persaingan penggunaan lahan (Sarlam 1986 *dalam* Aisyah 2013). Pemahaman petani garam tentang air tua adalah air yang memiliki konsentrasi tertentu dan siap dialirkan pada setiap meja kristalisasi. Beberapa definisi terkait air tua, diantaranya 1) air tua bernilai antara 25 ^0Be hingga menjadi 29 ^0Be (Purbani 2006), 2) air tua yang memiliki konsentrasi air 27 ^0Be mampu mengendapkan garam tertinggi (Usiglio dan Annales (1849) *dalam* Efendy 2012). Kondisi lapangan, kebiasaan petani garam di daerah Gersik Putih Kabupaten Sumenep melepas air tua dengan konsentrasi air rata-rata 23 ^0Be . Menurut petani garam di Desa Gersik Putih, konsentrasi air 23 ^0Be sudah cukup umur (cukup pekat) untuk dipindahkan (lepas air tua) pada meja kristalisasi, sehingga mereka mengabaikan teori-teori yang ada sejak lama. Kepekatan air tua sangat mempengaruhi kualitas garam. Selain berpengaruh terhadap kualitasnya, adanya perbedaan konsentrasi air tua yang dilepas oleh petani garam perlu untuk diteliti dikaitkan dengan produktivitasnya.

1.2 BATASAN MASALAH

Pelepasan air tua di lahan penggaraman dapat mempengaruhi produksi garam yang dihasilkan. Penelitian ini fokus pada perbandingan produktivitas lahan garam menggunakan media tanah dengan perlakuan LAT yang berbeda.

1.3 RUMUSAN MASALAH

Hasil produksi garam dapat ditentukan oleh LAT sehingga menghasilkan produktivitas yang berbeda.

1.4 TUJUAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui produktivitas lahan garam menggunakan media tanah dengan perbedaan LAT.

1.5 MANFAAT

Petani garam dapat memperhatikan LAT untuk memperoleh hasil produksi garam lebih banyak.